

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN
PENGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN MALAKA**

**Lokasi: (Desa Kapitanmeo Kec. Laenmanen), (Desa Alas Selatan Kec. Kobalima Timur),
dan (Desa Lamea Kec. Wewiku) Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.**

**IDENTIFICATION OF FACTORS INFLUENCING LAND USE CHANGE
IN MALAKA REGENCY**

***Locations: (Kapitanmeo Village, Laenmanen District), (Alas Selatan Village, East Kobalima
District), and (Lamea Village, Wewiku District), Malaka Regency, East Nusa Tenggara.***

**Maria Renya Rosaria Klau¹, Ir. Titik Poerwati., MT², Annisaa Hamidah
Imaduddina, ST., MSc³**

Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan
Lowokwaru, Kota Malang¹²³;

Email: rosariarenya44@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan penggunaan lahan merupakan fenomena yang terjadi seiring dengan perkembangan penduduk, kebutuhan ekonomi, dan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di tiga desa di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, yaitu Desa Kapitanmeo, Desa Alas Selatan, dan Desa Lamea. Ketiga desa tersebut dipilih karena mengalami perubahan penggunaan lahan antara tahun 2015 hingga 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan skoring. Data dikumpulkan melalui survei primer (kuesioner dan observasi lapangan) dan survei sekunder (dokumen dan peta penggunaan lahan). Perkembangan perubahan penggunaan lahan dianalisis menggunakan metode overlay peta tahun 2015 dan 2025, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dianalisis melalui penilaian skor berdasarkan tanggapan responden terhadap faktor ekonomi, aksesibilitas, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga desa mengalami peningkatan dalam penggunaan lahan untuk permukiman maupun pertanian. Faktor-faktor utama yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan bervariasi di setiap desa aksesibilitas dan harga lahan menjadi faktor dominan di Desa Kapitanmeo, faktor migrasi dan kekerabatan berpengaruh besar di Desa Alas Selatan, sedangkan di Desa Lamea, perubahan dipengaruhi oleh harga lahan, lokasi strategis, dan faktor pekerjaan.

Kata kunci: Perubahan penggunaan lahan, faktor ekonomi, aksesibilitas, sosial, Kabupaten Malaka

ABSTRACT

Land use change is a phenomenon that occurs along with population growth, economic needs, and social dynamics of the community. This study aims to identify factors influencing land use change in three villages in Malaka Regency, East Nusa Tenggara, namely Kapitanmeo Village, Alas Selatan Village, and Lamea Village. These three villages were selected because they experienced changes in land use between 2015 and 2025. This study uses a quantitative method with a descriptive analysis and scoring approach. Data were collected through primary surveys (questionnaires and field observations) and secondary surveys (documents and land use maps). The development of land use change was analyzed using the map overlay method for 2015 and 2025, while the influencing factors were analyzed through a score assessment based on respondents' responses to economic, accessibility, and social factors. The results show that all three villages experienced an increase in land use for both residential and agricultural purposes. The main factors influencing land use changes vary in each village, accessibility and land prices are the dominant factors in Kapitanmeo Village, migration and kinship factors have a large influence in Alas Selatan Village, while in Lamea Village, changes are influenced by land prices, strategic location, and employment factors.

Keywords: land use change, economic factors, accessibility, social, Malaka Regency

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, berbagai perubahan dalam pemanfaatan lahan terjadi hampir setiap tahun. Alih fungsi lahan merupakan pergeseran penggunaan suatu kawasan, baik sebagian maupun keseluruhan, dari fungsi awalnya menjadi bentuk pemanfaatan baru seperti area pertanian, permukiman, dan lainnya. Pergeseran ini merupakan bagian dari dinamika perubahan wilayah yang dipengaruhi aktivitas manusia serta memiliki cakupan yang sangat luas.

Pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk mendukung berbagai aktivitas. Dalam konteks ekonomi, lahan yang dianggap kurang produktif atau tidak menguntungkan cenderung digantikan oleh penggunaan lain yang memberikan nilai lebih tinggi. Persaingan untuk memperoleh pemanfaatan lahan yang lebih menguntungkan kemudian mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan (Kustiwan, 2007).

Fenomena di beberapa daerah menunjukkan bahwa ketika satu kawasan mengalami perubahan fungsi lahan, area di sekitarnya umumnya mengikuti perubahan tersebut secara bertahap. Dengan berkembangnya kawasan permukiman atau industri, tingkat aksesibilitas di wilayah tersebut menjadi semakin baik. Lahan pun menjadi komponen penting dalam menunjang kehidupan manusia (Lapatandau dkk., 2017). Faiziah (2005) menegaskan bahwa perubahan penggunaan lahan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan semata-mata karena lemahnya regulasi, tetapi juga karena ketidakjelasan aturan, ketidaktegasan implementasi, dan kurangnya dukungan pemerintah dalam proses perizinan penggunaan lahan.

Pertumbuhan pembangunan yang pesat meningkatkan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap lahan. Permintaan lahan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya aktivitas ekonomi dan sosial di wilayah tertentu. Pergantian fungsi lahan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, terutama di wilayah yang sedang berkembang. Umumnya, daerah berkembang memiliki peningkatan jumlah penduduk yang signifikan, diikuti dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan permukiman, fasilitas umum, maupun sektor industri. Hal ini dipicu oleh ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas yang baik sehingga menarik berbagai aktivitas untuk berpusat di wilayah tersebut.

Kabupaten Malaka merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan Timor Leste dan berdekatan dengan Kabupaten Belu serta Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sebagai kawasan perbatasan, Malaka memiliki peran strategis dalam interaksi ekonomi, sosial, dan budaya antara Indonesia dan

Timor Leste. Daerah ini juga dikenal dengan sumber daya alamnya, seperti lahan pertanian subur di sepanjang aliran Sungai Benenai, serta kekayaan budaya masyarakat suku Tetun yang masih sangat melekat. Selain itu, Malaka berfungsi sebagai jalur mobilitas dan perdagangan antarnegara, sehingga memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi, pariwisata, dan pertanian.

Tiga desa yang menjadi fokus penelitian dan berbatasan dengan wilayah perbatasan adalah Desa Lamea yang bersebelahan dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Desa Alas Selatan yang berdekatan dengan PLBN Timor Leste, serta Desa Kapitanmeo yang berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara. Desa Kapitanmeo mengalami perubahan penggunaan lahan dengan kondisi akses jalan yang kombinatorif, mulai dari beton di bagian pintu masuk hingga jalan berbatu di wilayah pedalaman. Desa Alas Selatan menunjukkan pergeseran dari pertanian tradisional ke pertanian modern yang didukung infrastruktur. Lokasinya yang dekat perbatasan juga menjadikannya wilayah strategis yang terdampak migrasi penduduk Timor Leste. Sementara itu, Desa Lamea mengalami transisi dari lahan pertanian menuju permukiman dan perkebunan seiring meningkatnya jumlah penduduk.

Melihat intensitas perubahan penggunaan lahan yang terus meningkat di ketiga desa tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan yang berlangsung dari tahun ke tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Lahan

Lahan adalah salah satu elemen dari bentang alam yang meliputi aspek-aspek fisik seperti iklim, bentuk tanah, hidrologi, dan kondisi vegetasi alami, semuanya ini memiliki potensi untuk memengaruhi pemanfaatan lahan. Menurut Purwowododo, lahan merupakan jenis fisik yang meliputi faktor-faktor seperti iklim, struktur tanah, hidrologi, serta tanaman yang ada di dalamnya, yang pada batas-batas tertentu akan berdampak pada kemampuan penggunaan lahan. Dalam pemahaman yang lebih luas, dampak dari kegiatan flora, fauna, dan manusia, baik di masa lalu maupun saat ini, termasuk dalam pengertian lahan.

Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena dibutuhkan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, kawasan industri, kawasan permukiman, jalan untuk transportasi, kawasan rekreasi atau kawasan yang kondisi alamnya dipertahankan untuk keperluan ilmu pengetahuan.

B. Penggunaan Lahan

Menurut P.F. Fisher, A.J. Comber dan R. Wadsworth (2005) penggunaan lahan adalah

bagaimana orang menggunakan/memanfaatkan lahan tersebut. Perubahan fungsi lahan diartikan sebagai perubahan tujuan penggunaan lahan, dikarenakan oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin banyak dan tuntutan akan kehidupan yang lebih baik. Konversi lahan atau perubahan fungsi lahan terjadi ketika satu area tidak digunakan untuk tujuan tertentu dan digunakan untuk tujuan lain.

Permasalahan yang timbul akibat konversi lahan sering kali berkaitan dengan kebijakan tata guna tanah. Istilah penggunaan lahan merujuk pada tipe-tipe area seperti tempat tinggal, area usaha, tempat olahraga, institusi kesehatan, dan lahan untuk pemakaman. Sementara itu, penutup lahan lebih berfokus pada tutupan vegetasi dan struktur buatan manusia yang ada di atas tanah untuk memenuhi keperluan manusia.

C. Perubahan Lahan

Menurut Winoto (2005), perubahan penggunaan lahan adalah ketika lahan digunakan untuk tujuan yang berbeda dari sebelumnya, baik itu untuk jangka waktu permanen maupun sementara. Perubahan ini terjadi karena adanya pertumbuhan dan transformasi struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Jika lahan sawah digunakan untuk pemukiman atau industri, perubahan itu tidak dapat dikembalikan dan bersifat permanen. Namun, jika lahan sawah digunakan untuk perkebunan, perubahan itu biasanya bersifat sementara.

Menurut Mansour (2001), terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan bangkitnya anggota kelompok yang berpendapatan menengah atas di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan penduduk. Peningkatan ini berdampak pada pembangunan ekonomi, dan dibutuhkan lahan untuk bangunan, usaha, infrastruktur, dan jasa. Banyak penelitian dan investigasi telah dilakukan untuk menganalisis penyebab perubahan penggunaan lahan.

Penyebab utama perubahan penggunaan lahan adalah pertumbuhan penduduk yang memaksa mereka berpindah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk juga mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Perubahan lahan terjadi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah untuk membawa pembangunan pada suatu wilayah. Selain itu, pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi seperti pembangunan pabrik juga memerlukan lahan yang tidak sedikit, meskipun tidak dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Faktor yang mempengaruhi sebaran perubahan penggunaan lahan antara lain topografi dan dinamika wilayah serta penurunan jumlah penduduk.

D. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan merupakan kejadian bertambahnya suatu penggunaan lahan dari

suatu penggunaan ke penggunaan yang lainnya dengan diikuti berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya perubahan fungsi suatu lahan dalam kurun waktu yang berbeda (Wahyunto.dkk, 2001).

Menurut Nurelawati dkk (2018), alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi yang berbeda. Perubahan tersebut mempengaruhi lingkungan dan potensi lahan itu sendiri, serta mengubah cara penggunaannya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor utama, yakni kebutuhan masyarakat yang terus bertambah. Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan untuk sektor non-sawah tetap akan terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah dan kualitas hidup manusia.

Lahan diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam penggunaan lahan, perlu adanya kesadaran akan pentingnya pertanian untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian, terutama di daerah pertanian lahan subur agar sesuai dengan rencana tata ruang wilayah. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengendalian ketat terhadap izin pengeringan lahan sawah yang produktif serta pengaturan ketat izin pembangunan di lahan subur tersebut.

E. Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan

a) Faktor Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan atau kenyamanan untuk mencapai suatu lokasi dari lokasi lain melalui jaringan transportasi yang ada, termasuk prasarana jalan dan sarana angkutan (Black, 1981 dalam Miro, 2005). Faktor aksesibilitas memainkan peran penting dalam perubahan penggunaan lahan karena berkaitan langsung dengan seberapa mudah suatu lokasi dapat dijangkau oleh manusia, barang, dan jasa, seperti Jalan baru atau perbaikan jalan dapat meningkatkan konektivitas antarwilayah.

Pengembangan jaringan transportasi yang lebih baik akan mempercepat proses perubahan lahan terutama dari fungsi pertanian ke fungsi permukiman atau komersial, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan penduduk serta kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Dengan adanya aksesibilitas fisik wilayah yang mudah dijangkau, maka semakin menarik bagi masyarakat maupun fungsi kota untuk memanfaatkannya sebagai lokasi tempat tinggal atau kedudukan kegiatannya.

b) Faktor Ekonomi

Sujarto (1992) berpendapat sebagaimana yang diuraikan oleh Oktora (2011) bahwa terjadinya perubahan guna lahan lebih disebabkan karena faktor ekonomi yakni harga jual lahan. Harga lahan yang tinggi secara rasional akan mendorong penggunaannya untuk menghasilkan produktivitas terbaik sehingga akan memberikan pendapatan tertinggi (highest and best use). Masyarakat di

pedesaan menganggap akan mendapatkan keuntungan yang relatif tinggi dari penjualan lahan pertanian untuk kegiatan lainnya dibandingkan harga jual untuk kepentingan pertanian (persawahan).

Secara ekonomi lahan merupakan komoditi ekonomi yang dapat diperjual belikan sehingga penggunaannya ditentukan oleh tingkat supply dan demand. Harga lahan yang tinggi secara rasional akan mendorong penggunaannya untuk menghasilkan produktivitas terbaik sehingga akan memberikan pendapatan tertinggi (highest and best use). Disisi lain pengerjaan lahan pertanian juga memerlukan biaya yang cukup tinggi, sehingga mereka lebih memilih sebagian tanah pertanian milik mereka dijual untuk kegiatan non pertanian.

Ketika harga lahan meningkat, petani sering kali memilih untuk menjual atau mengalihfungsikan lahannya demi keuntungan finansial yang lebih besar. Lahan yang berada dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, seperti pasar, pusat perbelanjaan, dan kawasan industri, memiliki potensi lebih besar untuk dialihfungsikan. Lokasi-lokasi ini menarik investasi dan pengembangan, sehingga lahan pertanian di sekitarnya sering kali mengalami konversi menjadi area komersial atau perumahan.

c) Faktor Sosial

Faktor sosial dalam perubahan penggunaan lahan pertanian adalah aspek-aspek kehidupan masyarakat yang memengaruhi atau mendorong transformasi lahan pertanian ke bentuk penggunaan lain. Salah satu faktor adalah migrasi dalam hal ini perpindahan penduduk (migrasi) yang menyebabkan berkembangnya suatu daerah. Hal ini dapat meningkatkan kebutuhan lahan akan permukiman bagi penduduk. Menurut Mantra (2000) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap.

Dalam hal ini faktor migrasi penduduk sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Perkembangan migrasi penduduk yang cepat dan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap lahan sering kali menimbulkan konflik kepentingan dalam penggunaan lahan (Khadiyanto, 2005). Dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan tempat tinggal dan layanan dasar lainnya meningkat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat perkembangan perubahan penggunaan lahan dengan memanfaatkan data sekunder berupa peta penggunaan lahan. Melalui peta tersebut, peneliti dapat mengetahui bentuk perubahan fungsi lahan setelah terjadi alih fungsi serta menghitung luas lahan yang berubah. Metode kuantitatif juga diterapkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan dengan memakai teknik skoring, yaitu pemberian

nilai pada jawaban responden berdasarkan skala tertentu.

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode pengumpulan data, yakni survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan langsung di lapangan untuk memahami kondisi wilayah penelitian, sedangkan survei sekunder menggunakan data yang bersumber pada dokumen dan laporan dari pihak terkait. Survei primer mencakup pengamatan lapangan, penggunaan kuesioner, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lokasi penelitian, menggunakan alat seperti telepon genggam untuk dokumentasi.

Populasi penelitian terdiri dari masyarakat dan pemilik lahan yang terlibat ataupun mengetahui proses alih fungsi lahan di tiga desa. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap alih fungsi lahan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga didapatkan 30 responden di Desa Kapitanmeo, 33 responden di Desa Alas Selatan, dan 37 responden di Desa Lamea, dengan total keseluruhan 100 responden.

Metode Analisis terdiri dari Analisis Perkembangan Perubahan Penggunaan Lahan, Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui jenis perubahan penggunaan lahan dan menghitung perubahan luas lahan setelah terjadi alih fungsi. Teknik overlay dilakukan dengan mengacu pada prinsip penginderaan jauh. Sedangkan analisis Deskriptif Kuantitatif (Skoring) Teknik analisis ini digunakan untuk menilai tingkat pengaruh setiap faktor terhadap perubahan penggunaan lahan berdasarkan data numerik hasil kuesioner.

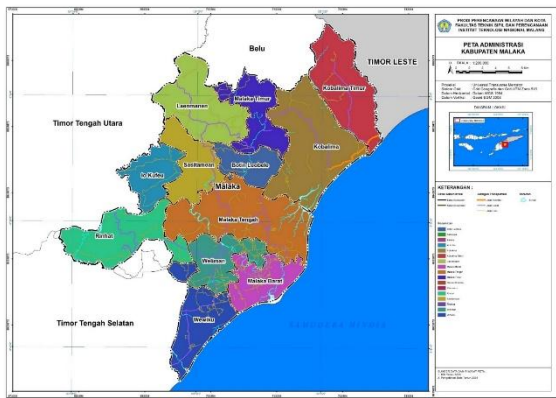
Metode skoring dilakukan dengan memberikan nilai pada setiap jawaban berdasarkan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak berpengaruh” hingga “sangat berpengaruh”. Selanjutnya, kategori penilaian ditentukan menggunakan rumus Struges untuk mengetahui apakah suatu faktor masuk kategori tidak berpengaruh, cukup berpengaruh, atau sangat berpengaruh. Setelah itu, seluruh skor direkap untuk melihat faktor mana yang paling dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kabupaten Malaka

Kabupaten Malaka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berdasarkan posisi geografisnya berbatasan dengan Kabupaten Belu di utara, Laut Timor di selatan, Negara Timor Leste di timur, serta Kabupaten TTU dan TTS di bagian barat. Secara administratif, Kabupaten Malaka yang memiliki luas wilayah mencapai 1.160,63 Km², terbagi atas 12 kecamatan serta 127 Desa. Seluruh kecamatan di Kabupaten

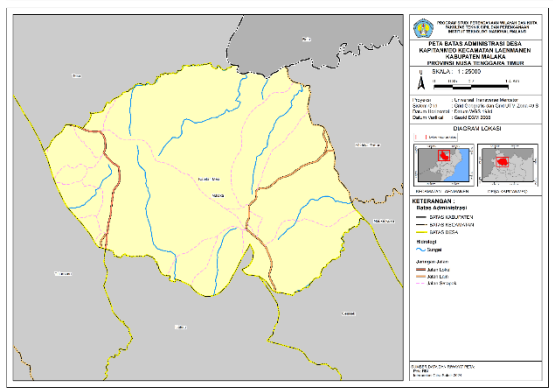
Malaka berada di Pulau Timor, tidak ada yang berada di pulau terpisah.



Gambar 1 Adminitrasi Kabupaten Malaka

B. Gambaran Umum Desa Kapitanmeo

Desa Kapitanmeo ini merupakan satu dari sembilan desa di Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Kapitan meo ini secara wilayah terbagi menjadi sembilan Dusun, yaitu Dusun Haumuti, Dusun Buikoun A, Dusun Buikoun B, Dusun Whae A, Dusun Wehae B, Dusun Nunsuit, Dusun Hedan Bot, Dusun Meotasain dan Dusun Eokpuran. Luas Wilayah Desa Kapitanmeo adalah 17.779.040,1 m²/ 1.777 Ha. Desa Kapitanmeo menjadi salah satu desa yang mengalami perubahan penggunaan lahan sejak tahun 2019 hingga saat ini.

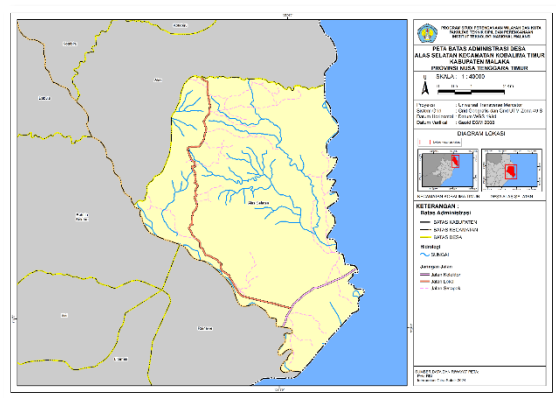


Gambar 2 Peta Delineasi Desa Kapitanmeo

C. Gambaran Umum Desa Alas Selatan

Desa Alas Selatan merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Kobalima Timur Sebuah kecamatan di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Di wilayah ini terdapat wilayah eks pengungsi dari Timor Leste yang berdomisili di dusun Trans Metamauk. Desa ini berjarak 24 Km dari Ibu kota Kabupaten Malaka dan merupakan kecamatan paling timur yang berbatasan langsung dengan Distrik Cova-Lima, Timor Leste. Luas Wilayah Desa Alas Selatan adalah 35.184.182,9 m². Desa Alas Selatan ini sangat menarik, penduduk yang bermukim berkisar 400 Kepala Keluarga (KK).

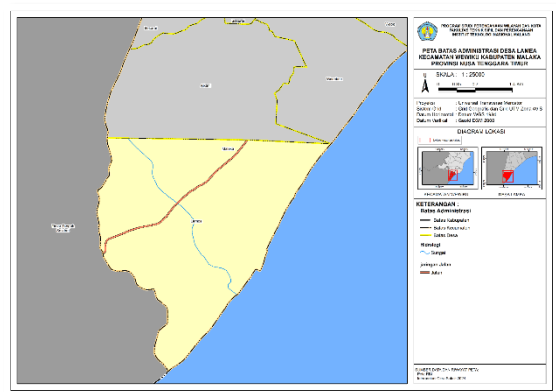
Mereka terdiri dari beragam jenis usia, mulai dari balita hingga lansia.



Gambar 3 Peta Delineasi Desa Alas Selatan

D. Gambaran Umum Desa Lamea

Desa Lamea berada di Kecamatan Wewiku, bagian selatan Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara. Desa Lamea terletak di wilayah pesisir selatan Kabupaten Malaka, berbatasan langsung dengan Laut Timor dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa Lamea memiliki luas wilayah 10.570.551,0 m². Desa Lamea terkenal karena keberadaan Pantai Lamea, salah satu destinasi paling mempesona di Kabupaten Malaka. Jarak dari ibu kota Kabupaten Malaka, Betun, sekitar 37 km.



Gambar 4 Peta Delineasi Desa Lamea

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Perkembangan Perubahan Penggunaan Lahan

Analisis Perkembangan Perubahan Penggunaan Lahan adalah proses untuk mengidentifikasi pola dan arah perubahan dalam pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah untuk mengetahui dinamika penggunaan lahan seperti peralihan dari lahan pertanian ke permukiman, hutan menjadi perkebunan, atau perubahan fungsi lainnya.

a) Perubahan Luas Lahan di Desa Kapitanmeo tahun awal 2015 dan tahun akhir 2025

Perubahan penggunaan lahan di Desa Kapitanmeo dapat dilihat dari hasil analisis pengamatan citra satelit. Hasil pada peta dibawah ini

menunjukkan bahwa terjadi pengurangan maupun penambahan jenis lahan di Desa Kapitanmeo terus meningkat. Perkembangan penggunaan lahan di Desa Kapitanmeo dapat dilihat pada tabel dan peta berikut.

Tabel 1 Jenis Penggunaan Lahan Desa Kapitanmeo tahun 2015

Pola Ruang	Luasan (m2)
Hutan Lindung	1.453.090,2
Hutan Produksi Konversi	5.079.234,5
Hutan Produksi Terbatas	1.987.628,6
Kawasan Permukiman	1.008.770,9
Kawasan Peternakan	4.217.786,7
Pertanian Lahan Kering	3.985.942,8

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

Tabel 2 Jenis Penggunaan Lahan Desa Kapitanmeo tahun 2025

Pola Ruang	Luasan (m2)
Hutan Produksi Konversi	4.907.898,4
Hutan Produksi Terbatas	1.987.628,6
Kawasan Peternakan	4.203.193,4
Permukiman	1.008.770,9
Pertanian Lahan Kering	5.620.903,3
Tubuh Air	50645,5

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

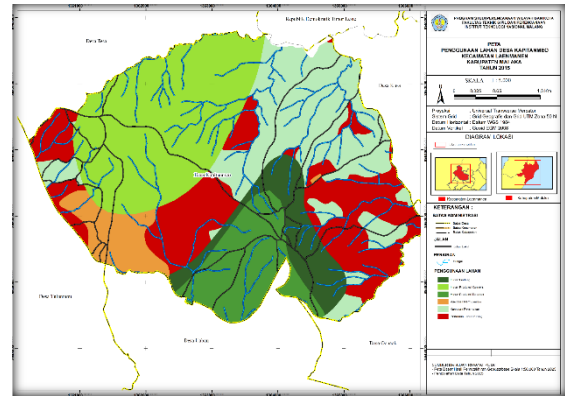
Tabel 3 Jenis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Kapitanmeo tahun 2015 dan 2025

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Hutan Produksi Konversi	-171.335,6
Hutan Produksi Terbatas	1.987.628,6
Kawasan Peternakan	-14.593,3
Kawasan Permukiman	121.791
Pertanian Lahan Kering	11.059.936,3
Tubuh Air	50645,5

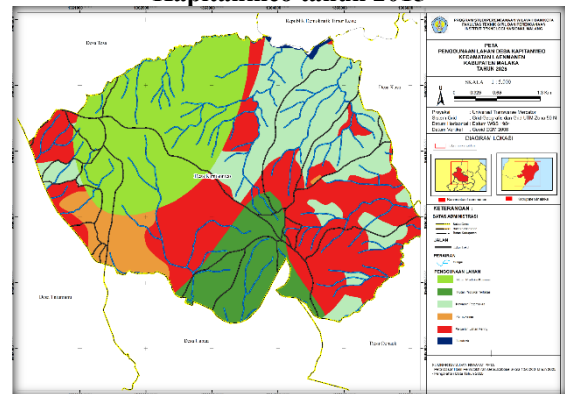
Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

- Kawasan Pertanian Lahan Kering mengalami penambahan sebanyak 11.059.936,3, hal ini menunjukkan adanya konversi besar-besaran dari jenis lahan lain, terutama hutan atau peternakan, untuk keperluan pertanian.
- Kawasan Permukiman mengalami penambahan sebanyak 121.791, meskipun tidak sebesar pertanian, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang terjadi, meski skalanya tidak sebesar alih fungsi untuk lahan pertanian.
- Kawasan Produksi Konversi terjadi penurunan sebesar 171.335,6 ini mengindikasikan bahwa sebagian kawasan ini telah dialih fungsikan menjadi lahan pertanian dan permukiman.
- Kawasan Peternakan mengalami penurunan yang relatif kecil, namun tetap mencerminkan adanya pengurangan ruang untuk sektor peternakan.

Berikut merupakan peta penggunaan lahan Desa Kapitanmeo tahun 2015 dan 2025



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Kapitanmeo tahun 2015



Gambar 6 Peta Penggunaan Lahan Desa Kapitanmeo tahun 2025

b) Perubahan Luas Lahan di Desa Alas Selatan tahun awal 2015 dan tahun akhir 2025

Perubahan penggunaan lahan di Desa Alas Selatan dapat dilihat dari hasil analisis pengamatan citra satelit. Hasil pada peta dibawah ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan maupun penambahan jenis lahan di Desa Alas Selatan terus meningkat. Perkembangan penggunaan lahan di Desa Alas Selatan dapat dilihat pada tabel dan peta.

Tabel 4 Jenis Penggunaan Lahan Desa Alas Selatan tahun 2015

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Hutan Lindung	9.604.749,0
Hutan Rakyat	4.241.332,6
Kawasan Perkebunan	7.849.572,9
Kawasan Permukiman	7.728.457,6
Kawasan Peternakan	72.476,9
Kawasan Sempadan Pantai	138.572,3
Pertanian Lahan Basah	169.704,4
Pertanian Lahan Kering	5.160.808,5

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

Tabel 5 Jenis Penggunaan Lahan Desa Alas Selatan tahun 2025

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Kawasan Hutan Lindung	6.396.727,1
Kawasan Hutan Produksi	423.827,6
Kawasan Perlindungan Setempat	714.231,9

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Kawasan Permukiman	11.556.712,6
Kawasan Pertanian	16.092.683,7

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

Tabel 6 Jenis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Alas Selatan tahun 2015 dan 2025

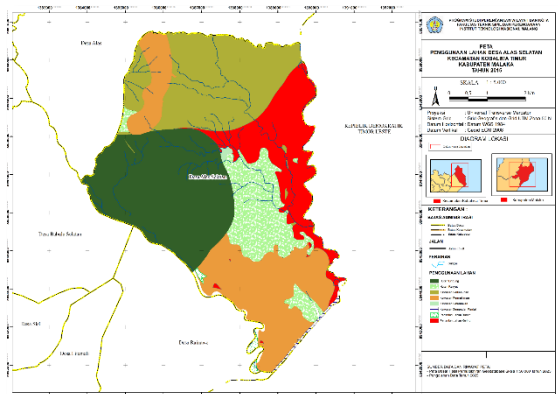
Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Hutan Lindung	-3.208.021,9
Hutan Rakyat	-4.241.332,6
Hutan produksi	423.827,6
Kawasan Permukiman	19.799.823,4
Kawasan Peternakan	-7.2476,9
Kawasan Pertanian (Basah, Kering)	17.454.321,9

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

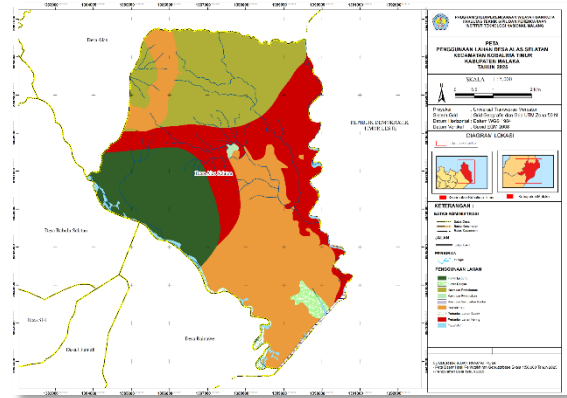
Berdasarkan tabel jenis penggunaan lahan tahun 2015 dan 2025 diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kawasan Hutan Lindung terjadi penurunan luas sebesar 3.208.021,9 hal ini menunjukkan adanya alih fungsi kawasan konservasi menjadi kawasan produksi atau pemanfaatan lainnya, yang dapat berimplikasi terhadap keseimbangan ekosistem dan konservasi lingkungan.
- Hutan Rakyat pada 2015 telah mengalami perubahan klasifikasi atau dikonversi secara signifikan. Pengurangan drastis menunjukkan bahwa sebagian besar hutan telah dialih fungsikan, ke kawasan pertanian dan permukiman.
- Kawasan Permukiman mengalami penambahan sebanyak 19.799,4 karena dari Kawasan Hutan Rakyat telah dialih fungsikan menjadi Kawasan Permukiman
- Kawasan Pertanian (basah, kering) mengalami penambahan karena Kawasan Perkebunan maupun sebagian dari Kawasan Hutan Lindung telah dialihfungsikan menjadi Kawasan Pertanian.
- Kawasan Peternakan mengalami penurunan sebanyak 72.346,9 karena telah dialih fungsikan menjadi kawasan Pertanian
- Kawasan Pertanian (basah, kering) mengalami penambahan karena Kawasan Perkebunan maupun sebagian dari Kawasan Hutan Lindung telah dialihfungsikan menjadi Kawasan Pertanian.

Berikut merupakan peta penggunaan lahan Desa Alas Selatan tahun 2015 dan 2025



Gambar 7 Peta Penggunaan Lahan Desa Alas Selatan tahun 2015



Gambar 8 Peta Penggunaan Lahan Desa Alas Selatan tahun 2025

c) Perubahan Luas Lahan di Desa Lamea tahun awal 2015 dan tahun akhir 2025

Perubahan penggunaan lahan di Desa Lamea dapat dilihat dari hasil analisis pengamatan citra satelit. Hasil pada peta dibawah ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan maupun penambahan jenis lahan di Desa Lamea terus meningkat. Perkembangan penggunaan lahan di Desa Lamea dapat dilihat pada tabel dan peta berikut.

Tabel 7 Jenis Penggunaan Lahan Desa Lamea tahun 2015

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Kawasan Hutan Bakau	29.27.134,1
Kawasan Perkebunan	523.68,0
Kawasan Permukiman	419.327,6
Kawasan Sempadan Pantai	922.805,2
Pertanian Lahan Basah	4.606.204,8
Pertanian Lahan Kering	1.635.148,6

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

Tabel 8 Jenis Penggunaan Lahan Desa Lamea tahun 2025

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Kawasan Hutan Bakau	3.480.030,9
Kawasan Sempadan Pantai	272.470,0
Permukiman	419.861,4
Pertanian Lahan Basah	4.116.340,1
Pertanian Lahan Kering	1.443.565,1
Tubuh Air	838.283,3

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

Tabel 9 Jenis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Lamea tahun 2015 dan 2025

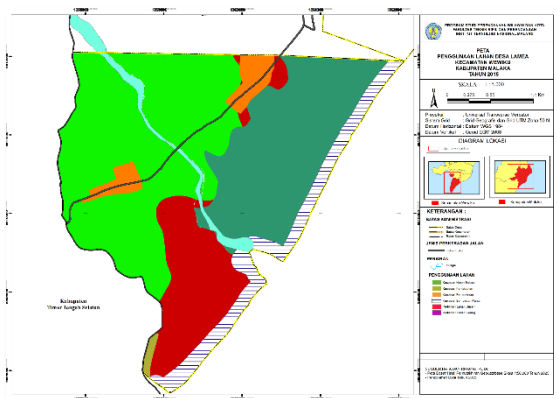
Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (m ²)
Kawasan Hutan Bakau	552.896,7
Pertanian Lahan Kering	1.495.933,2
Kawasan Permukiman	533,7
Kawasan Sempadan Pantai	2.276.798,8
Pertanian Lahan Basah	-489.864,6

Sumber: Hasil Olah Data Arcgis 2025

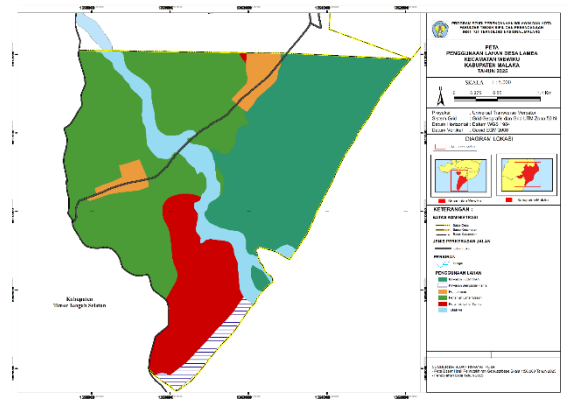
Berdasarkan hasil analisis perubahan penggunaan lahan tahun 2015 dan 2025 di Desa Lamea, maka dapat disimpulkan bahwa.

- Terdapat peningkatan Luas Kawasan Hutan Bakau sebesar 552.896,7 m² dari tahun 2015 ke 2025. Kenaikan ini karena adanya program rehabilitasi atau konservasi lingkungan di kawasan pesisir Desa Lamea, yang bertujuan untuk menjaga ekosistem pantai serta mengurangi abrasi.
- Pertanian lahan kering mengalami peningkatan seluas 1.495.933,3 m². Pertumbuhan yang cukup signifikan ini bisa menjadi indikator adanya alih fungsi lahan dari kategori lain seperti, lahan basah atau sempadan pantai menjadi pertanian lahan kering. Hal ini bisa didorong oleh kebutuhan masyarakat akan lahan pertanian yang mudah diolah tanpa ketergantungan air berlimpah.
- Luas kawasan permukiman mengalami penambahan sebesar 533,9 m². Hal ini menunjukkan pertumbuhan permukiman yang relatif kecil, karena pertumbuhan penduduk yang stabil.
- Kawasan sempadan pantai mengalami penurunan luas sangat besar, yakni berkurang 2.276.798,8 m². Penurunan drastis ini dapat disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk kebutuhan lain seperti pertanian maupun permukiman
- Pertanian lahan basah berkurang hingga 489.864,6 m². Ini mengindikasikan adanya alih fungsi sebagian lahan basah ke penggunaan lain, seperti berubah menjadi lahan pertanian kering maupun kawasan permukiman

Berikut merupakan peta penggunaan lahan Desa Lamea tahun 2015 dan 2025



Gambar 9 Peta Penggunaan Lahan Desa Lamea tahun 2015



Gambar 10 Peta Penggunaan Lahan Desa Lamea tahun 2025

B. Analisis Faktor-faktor Perubahan Penggunaan Lahan

Metode skoring digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh setiap faktor terhadap perubahan penggunaan lahan. Dalam pendekatan ini, setiap responden memberikan penilaian terhadap faktor-faktor yang disajikan dalam skala likert. Analisis skoring memberikan gambaran yang sistematis mengenai tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap perubahan penggunaan lahan.

a) Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Kapitanmeo

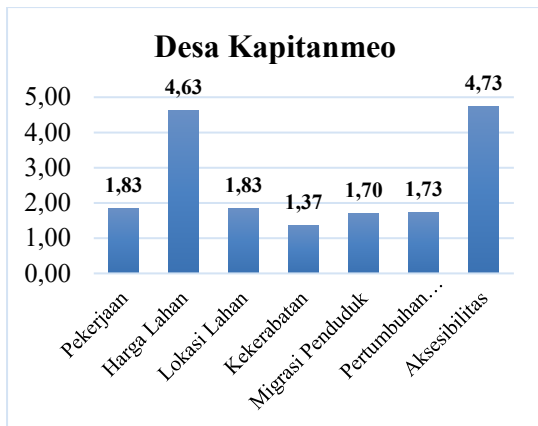
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kapitanmeo, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini mengalami dinamika pembangunan yang cukup pesat, terutama dalam aspek infrastruktur seperti jalan dan perumahan, yang berpotensi memicu alih fungsi lahan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah jumlah 30 orang yang diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan penggunaan lahan, seperti pemilik lahan, pengguna lahan, dan tokoh masyarakat.

• Hasil Skor dan Kategori Per Faktor

Tabel 10 Hasil Skor & Kategori Per Faktor Desa Kapitanmeo

Faktor-Faktor	Hasil Skoring	Kategori
Pekerjaan	1,83	Tidak Berpengaruh
Harga Lahan	4,63	Sangat Berpengaruh
Lokasi Lahan	1,83	Tidak Berpengaruh
Kekerabatan	1,37	Tidak Berpengaruh
Migrasi Penduduk	1,70	Tidak Berpengaruh
Pertumbuhan Penduduk	1,73	Tidak Berpengaruh
Aksesibilitas	4,73	Sangat Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025



Gambar 11 Grafik Hasil Analisis Skoring Desa Kapitanmeo

Berdasarkan hasil analisis skoring dapat disimpulkan bahwa:

- Faktor Harga lahan memiliki nilai skoring 4,63 yang berarti harga lahan sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Kapitanmeo. Kenaikan atau daya tarik harga lahan kemungkinan besar mendorong perubahan fungsi lahan ke sektor yang lebih produktif secara ekonomi.
- Faktor Aksesibilitas (kondisi lahan) memiliki nilai skoring 4,73 yang berarti aksesibilitas (kondisi jalan) merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Kapitanmeo. Lahan yang mudah dijangkau mendorong minat untuk alih fungsi lahan, terutama untuk permukiman atau usaha. Di desa Kapitanmeo mengalami perbaikan jalan hingga pembuatan jalan baru sehingga dapat menurunkan biaya transportasi dan waktu tempuh khususnya bagi petani dan pedagang kecil. Perbaikan dan pembuatan jalan merupakan bentuk intervensi infrastruktur yang membuka akses baru dan memperlancar mobilitas masyarakat. Dampak langsung dari pembangunan ini dapat memicu terjadinya alih fungsi lahan, khususnya dari lahan pertanian menjadi permukiman, lahan usaha, atau fasilitas umum lainnya.

Kedua faktor ini berada pada kategori sangat berpengaruh, menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan kemudahan akses menjadi faktor pendorong utama terhadap perubahan penggunaan lahan.

- Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Alas Selatan

Penelitian ini dilakukan di Desa Alas Selatan, Kecamatan Kobalima Timur, Kabupaten Malaka. Responden dalam penelitian ini berjumlah jumlah responden 37 orang yang ditentukan berdasarkan pendekatan random sampling atau purposive sampling terhadap warga yang memiliki, menggunakan, atau pernah mengalihkan fungsi lahannya. Penentuan jumlah responden juga memperhatikan sebaran penduduk di setiap dusun

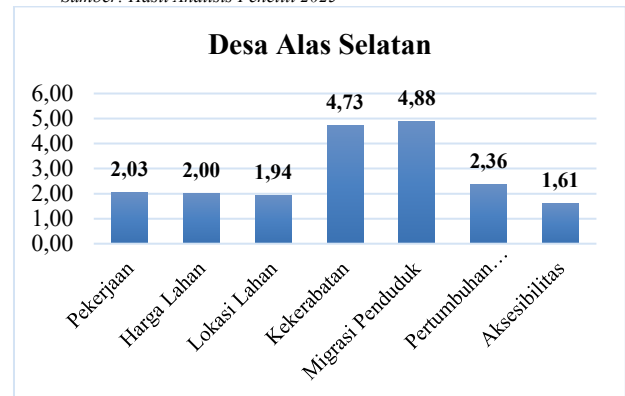
serta keterlibatan mereka dalam aktivitas penggunaan lahan.

- Hasil Skor dan Kategori Per Faktor

Tabel 11 Hasil Skor & Kategori Per Faktor Desa Alas Selatan

Faktor-Faktor	Hasil Skoring	Kategori
Pekerjaan	2,03	Tidak Berpengaruh
Harga Lahan	2,00	Tidak Berpengaruh
Lokasi Lahan	1,94	Tidak Berpengaruh
Kekerabatan	4,73	Sangat Berpengaruh
Migrasi Penduduk	4,88	Sangat Berpengaruh
Pertumbuhan Penduduk	2,36	Cukup Berpengaruh
Aksesibilitas	1,61	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025



Gambar 12 Grafik Hasil Analisis Skoring Desa Alas Selatan

Berdasarkan hasil analisis skoring dapat disimpulkan bahwa:

- Faktor Kekerabatan memiliki nilai skor 4,73 yang berarti faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Alas Selatan. Berdasarkan hasil wawancara di Desa Alas Selatan faktor ini sangat berpengaruh karena warisan, pembagian lahan keluarga, atau penggunaan lahan bersama antar kerabat.
- Faktor Migrasi penduduk memiliki nilai skor 4,88 yang menunjukkan bahwa responden secara mutlak menilai migrasi penduduk sebagai faktor yang sangat memengaruhi alih fungsi lahan di Desa Alas Selatan. Salah satu bentuk migrasi yang paling signifikan di Desa Alas Selatan adalah masuknya warga Timor Leste, yakni penduduk eks-Timor Timur (Timor Leste) yang memilih bergabung dengan Indonesia. Banyak warga Timor Leste direlokasi dan menetap permanen di wilayah Malaka, salah satunya Desa Alas Selatan. Pemerintah maupun warga lokal mengalokasikan lahan untuk tempat tinggal dan kehidupan baru para migran, yang semula berupa lahan kosong, ladang, bahkan sawah produktif.
- Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Lamea

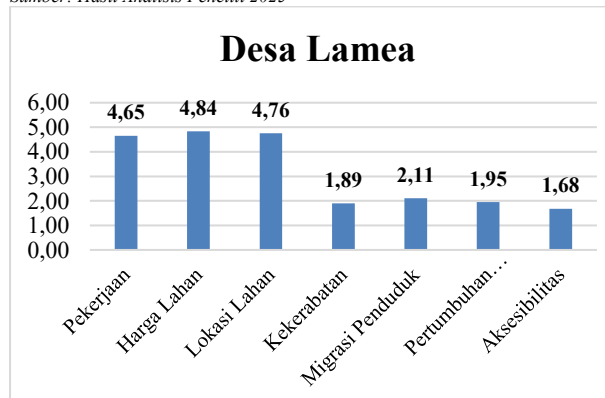
Penelitian ini dilakukan di Desa Lamea, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Lamea merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan fisik dan sosial, termasuk perubahan pada penggunaan lahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman, usaha kecil, maupun fasilitas umum lainnya. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 37 orang, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, yakni pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- Hasil Skor dan Kategori Per Faktor

Tabel 12 Hasil Skor & Kategori Per Faktor Desa Lamea

Faktor-Faktor	Hasil Skoring	Kategori
Pekerjaan	4,65	Sangat Berpengaruh
Harga Lahan	4,84	Sangat Berpengaruh
Lokasi Lahan	4,76	Sangat Berpengaruh
Kekerabatan	1,89	Tidak Berpengaruh
Migrasi Penduduk	2,11	Tidak Berpengaruh
Pertumbuhan Penduduk	1,95	Tidak Berpengaruh
Aksesibilitas	1,68	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025



Gambar 13 Grafik Hasil Analisis Skoring Desa Lamea

Berdasarkan hasil analisis skoring dapat disimpulkan bahwa:

- Faktor pekerjaan memiliki nilai skoring 4,65 yakni sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Lamea. Hal ini dapat disebabkan oleh pergeseran pekerjaan yang mendorong alih fungsi lahan. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar perubahan profesi dari petani ke pekerjaan non-pertanian (misalnya buruh bangunan, pedagang) membuat lahan pertanian dijual atau diubah jadi lahan usaha.
- Harga Lahan memiliki nilai skoring 4,84 yakni sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Lamea. Harga Lahan di Desa Lamea berkisar Rp.150.000.000/Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan atau

penurunan harga mendorong masyarakat untuk mengalih fungsikan lahan. Berdasarkan hasil wawancara nilai jual tanah yang meningkat menjadi daya tarik untuk menjual lahan, khususnya jika ada kebutuhan ekonomi seperti biaya sekolah atau modal usaha.

- Faktor Lokasi Lahan memiliki nilai skoring 4,76 yakni sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Desa Lamea. Lokasi strategis (dekat jalan raya, pasar, atau kawasan komersial) mendorong pemilik untuk mengalihkan fungsi lahan dari pertanian menjadi komersial atau hunian.

Jadi ketiga faktor tersebut termasuk dalam kategori sangat berpengaruh, yang berarti sangat dipertimbangkan masyarakat dalam perubahan penggunaan lahan. Sedangkan untuk faktor kekerabatan, migrasi penduduk, pertumbuhan penduduk dan kondisi jalan ini menunjukkan bahwa faktor sosial, dan aksesibilitas tidak sekuat faktor ekonomi.

VI. KESIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan menggambarkan pergeseran jenis aktivitas yang dilakukan pada suatu area, seperti berubahnya fungsi lahan menjadi permukiman, pertanian, atau peternakan yang berbeda dari kondisi awalnya. Berdasarkan hasil overlay peta penggunaan lahan tahun 2015 hingga 2025, ketiga desa penelitian Kapitanmeo, Alas Selatan, dan Lamea menunjukkan terjadinya konversi lahan yang cukup jelas, mencakup perpindahan fungsi dari pertanian, peternakan, hingga menjadi kawasan permukiman.

Hasil skoring dan analisis deskriptif kuantitatif terhadap 100 responden menunjukkan bahwa beberapa faktor utama memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan, yaitu:

- Faktor ekonomi, seperti jenis pekerjaan dan tingginya harga lahan. Masyarakat lebih memilih menjual atau mengalihkan penggunaan lahan untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar.
- Faktor aksesibilitas, yakni kondisi jalan serta ketersediaan transportasi yang semakin baik sehingga memperlancar mobilitas dan mendorong pertumbuhan wilayah.
- Faktor sosial, termasuk hubungan kekerabatan serta arus migrasi penduduk yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap lahan.

Dari ketiga desa yang diteliti, Desa Lamea merupakan wilayah dengan perubahan lahan paling signifikan. Hal ini didorong oleh tingginya nilai jual tanah yang meningkat seiring berkembangnya kawasan wisata pantai. Selanjutnya, Desa Alas Selatan juga mengalami dampak besar akibat kedatangan eks pengungsi Timor Leste. Sementara itu, Desa Kapitanmeo mengalami perubahan penggunaan lahan sebagai akibat dari pembangunan serta perbaikan jaringan jalan di wilayah tersebut.

VII. REKOMENDASI

A. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Malaka:

- a) Segera menyusun dokumen RTRW Desa Lamea, Kapitanmeo, dan Alas Selatan yang mempertimbangkan zonasi perlindungan lahan pertanian dan kawasan strategis.
- b) Menyediakan anggaran khusus untuk penataan aksesibilitas dan pengembangan ekonomi berbasis lahan tanpa merusak fungsi lahan produktif.

B. Untuk Pemerintah Desa:

- a) Melakukan pendataan dan pemetaan lahan secara berkala untuk memantau perubahan penggunaan lahan.
- b) Mendorong partisipasi masyarakat dalam forum musyawarah desa yang membahas pembangunan berbasis tata ruang dan kebutuhan masyarakat.

C. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan spasial dan sosial budaya dalam penelitian agar mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Citrahayu Monissa. 2023. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi Lahan Di Desa Kuwu Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Dwipradnyana. I Made Mahadi 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Udayana.
- Evatul Casanova Noviyanti. 2019. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Mimika*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Jambatan Bulan Timika.
- Gesti Annisa Innayatuhbibah. September 2019. *Laju Konversi Lahan Pertanian dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Kota Tegal*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Telp./Fax (0271) 637457 E-Mail : gestiannisa@student.uns.ac.id
- Hastuty Sri. 2017 (03) *Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian* Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Prosiding Seminar Nasional. ISSN 2443-1109
- Kusrinikds. 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Nuraeni Rani. 2014. *Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan dan Arahan Penggunaan Lahan Wilayah di Baupaten Bandung*. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Monsaputra. 1-11 Januari 2023. *Analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perumahan di kota Padang Panjang*. Kantor Wilayah Badan Pertanahan Provinsi Sumatera Barat.
- Mulya Q P, Aliyah, Yudana G. *Perubahan penggunaan lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi di kawasan Jalan Ahmad Yani Kartasura berdasarkan persepsi masyarakat*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Pandapotan Santun Risma, Citra Leonataris April 2012. *Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan Dan Perkembangan Wilayah Di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat*. Fakultas Pertanian IPB.
- Rianto. Fara Nesya Putri. 2022 *Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung
- R. Janah, B.T. Eddy. 2017. *Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Program studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian. Universitas Diponegoro.
- Wijayati Dwiki. 2003. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Lahan Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. Teknik Pemabngunan Kota, Universitas Diponegoro